

# HUBUNGAN MOTIVASI DENGAN KEPATUHAN PERAWAT DALAM MELAKUKAN CUCI TANGAN LIMA MOMEN DI RSUD DR.R SOSODORO DJATI KOESOEMO BOJONEGORO

NURFAIQ KOTUT DIANA

Pembimbing: (1) Suratmi, S.Kep., Ns., M.Kep. (2) Nurul Hikmatul Qowi, S.Kep., Ns., M.Kep

## ABSTRAK

Perawat mempunyai peran besar dalam rantai transmisi infeksi nosokomial, akan tetapi kepatuhan cuci tangan lima moment sering kali kurang optimal. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara motivasi dengan kepatuhan perawat dalam melakukan cuci tangan lima moment RSUD Dr .R. Sosodoro Djatikoesoemo Bojonegoro.

Penelitian ini menggunakan desain observasional dengan pendekatan *crosssectional*, dengan teknik *Stratified Random Sampling* didapatkan 35 perawat. Variabel independen adalah motivasi perawat dan variabel dependen adalah kepatuhan melakukan cuci tangan lima momen. Instrumen yang digunakan adalah kuisioner tertutup dan lembar observasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 35 responden sebagian besar perawat mempunyai motivasi cuci tangan yang baik, dan sebagian besar perawat patuh melakukan cuci tangan lima momen. Dari Hasil SPSS menunjukkan uji *chi square* diketahui nilai  $p\text{-value} = 0,025$  berarti  $p < 0.05$ , maka  $H_1$  diterima atau  $H_0$  ditolak sehingga terdapat hubungan motivasi dengan kepatuhan perawat dalam melakukan cuci tangan lima moment di RSUD Dr.R Sosodoro Djatikoesoemo Bojonegoro

Berdasarkan hasil penelitian diharapkan rumah sakit memberikan motivasi dan evaluasi kepatuhan perawat dalam melakukan cuci tangan lima momen agar kepatuhan melakukan cuci tangan dapat ditingkatkan lagi.

**Kata kunci:** *motivasi, cuci tangan lima moment, kepatuhan perawat.*

## ABSTRACT

Nurses have a big role in the chain of transmission of nosocomial infections, but the adherence to five moments of hand washing is often less than optimal. The purpose of this study was to determine the relationship between motivation and nurse compliance in carrying out five-moment hand washing at RSUD Dr. R. Sosodoro Djatikoesoemo Bojonegoro.

This study used an observational design with a cross-sectional approach, with a Stratified Random Sampling technique obtained 35 nurses. The independent variable is the motivation of nurses and the dependent variable is the compliance with five moments of hand washing. The instruments used are closed questionnaires and observation sheets.

The results showed that of the 35 respondents most of the nurses had good hand washing motivation, and most of the nurses obediently did five moments of hand washing. From the SPSS results show the chi square test, it is known that the  $p\text{-value} = 0.025$  means  $p < 0.05$ , then  $H_1$  is accepted or  $H_0$  is rejected so that there is a relationship between motivation and nurse compliance in five-moment handwashing at Dr.R Sosodoro Djatikoesoemo Hospital Bojonegoro

Based on the results of the study, it is expected that the hospital will provide motivation and evaluation of nurses' compliance in carrying out five moments of hand washing so that hand washing compliance can be improved again.

**Keywords:** *motivation, five-moment hand washing, nurse compliance.*

## PENDAHULUAN

Rumah sakit sebagai fasilitas pelayanan kesehatan mempunyai peranan penting dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, oleh karena itu rumah sakit dituntut memberikan pelayanan kesehatan yang bermutu, efektif dan efisien yang menjamin *patient safety* sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Salah satu indikator *patient safety* adalah pengurangan resiko infeksi terkait dengan pelayanan kesehatan (WHO, 2012). *Five moments hand hygiene* merupakan program yang dilakukan oleh WHO untuk mengatasi infeksi nosokomial. *Hand Hygiene* atau cuci tangan menjadi salah satu cara pencegahan terjadinya infeksi nosokomial atau yang sekarang disebut HAIs (*Healthcare Associated Infections*). WHO juga membuat program *global patient safety challenge* dengan *clean care is safe care* yang merupakan strategi untuk mempromosikan tindakan cuci tangan pada tenaga kesehatan (Elvania, 2019).

Mencuci tangan lima momen untuk petugas kesehatan yang benar berdasarkan standart World Health Organization (WHO) yaitu: sebelum bersentuhan dengan pasien, sebelum melakukan prosedur bersih atau steril, setelah bersentuhan dengan cairan tubuh pasien, setelah bersentuhan dengan pasien, setelah bersentuhan dengan lingkungan sekitar pasien (WHO, 2017).

Petugas kesehatan mempunyai peran besar dalam rantai transmisi infeksi nosokomial, akan tetapi kepatuhan cuci tangan lima moment sering kali kurang optimal. Petugas kesehatan sering kali mencuci tangan hanya sebelum dan sesudah menangani pasien saja. Penelitian yang dilakukan pada 40 rumah sakit yang melaporkan bahwa kepatuhan tenaga kesehatan yang melakukan cuci tangan sebelum dan setelah ke pasien bervariasi antara 24% sampai 89% (rata-rata 56,6%) (Ananingsih, 2016). Rendahnya tingkat kepatuhan *hand hygiene* di kalangan petugas kesehatan dapat menyebabkan tingginya penyebaran HAIs. Cuci tangan lima moment penting dalam tindakan pencegahan karena lebih efektif dan biaya rendah, diperkirakan dengan melaksanakan *hand hygiene* dampak

pengurangan terhadap HAIs adalah 50% (Nurani, 2017).

Pada penelitian di Negara berkembang penunggu pasien yang menganggap remeh pentingnya *hand hygiene* masih tergolong tinggi dari 55 Rumah sakit dari 14 Negara berkembang 4 wilayah WHO (Eropa, Mediterania Timur, Asia Tenggara, dan Pasifik Barat) menunjukkan rata-rata 8,7% dari penunggu pasien tidak melakukan *hand hygiene* atau sekitar 1,4 juta penunggu pasien tidak melakukan *hand hygiene* di Rumah Sakit di Timur Tengah dan Asia Tenggara, masing-masing sebesar 11,8% dan 10,8% (Suratmi, 2018). Menurut survey Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013, secara nasional berperilaku benar dalam cuci tangan adalah 47,0 %, lima provinsi dengan capaian terendah yaitu: Provinsi Sumatra Barat (29,0%), Papua (29,5%), Kalimantan selatan (32,3%), Sumatera Utara (32,9%) dan Aceh (33,6%), sedangkan lima provinsi dengan capaian tertinggi yaitu: Provinsi Bali (66,7%), Sulawesi Utara (65,9%), Gorontalo (64,9%), kemudian disusul Kalimantan Barat (60,3%). Capaian berperilaku benar dalam cuci tangan Provinsi Bali tahun 2015 sebesar 74,33 meningkat dibandingkan capaian tahun 2014 sebesar 69,95 tertinggi Kabupaten Klungkung (81,80 persen) dan Kota Denpasar (81,48 persen), sedangkan cakupan terendah Kabupaten Tabanan (60,82 persen) dan Karangasem (72,09 persen) (RISKESDAS Provinsi Bali, 2013).

Hasil penelitian Dewi (2017) juga menunjukkan bahwa 40% perawat tidak patuh dalam melakukan cuci tangan ketika melakukan asuhan keperawatan. Penelitian Putri dan Lestari (2018) menunjukkan 90% perawat yang bekerja di ruang kritis ICU patuh melakukan 5 moments for *hand hygiene*. Sedangkan hasil penelitian Sukron dan Kariasa (2013) di ruang rawat inap RSUP Fatmawati, menemukan hanya 12.4% perawat memiliki kepatuhan yang baik dalam mencuci tangan, 18.6% memiliki kepatuhan sedang, dan 69.1% memiliki kepatuhan kurang. Berdasarkan observasi yang dilakukan di RSUD dr. R Sosodoro Djatikoesoemo Bojonegoro terhadap 10 perawat, didapatkan 5 perawat yang melakukan cuci tangan pada

tiga moment, 2 perawat yang melakukan cuci tangan pada dua moment dan 3 perawat yang patuh melakukan cuci tangan pada lima moment, sehingga masalah dalam penelitian ini adalah masih rendahnya tingkat kepatuhan perawat dalam melakukan cuci tangan lima moment.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan seseorang dimana menurut Kamidah (2015) menyatakan bahwa kepatuhan dipengaruhi antara lain pengetahuan, motivasi dan dukungan keluarga. Menurut Irviani & Fauzi (2018), menyatakan motivasi sebagai proses yang menyebabkan (*intensity*), arahan (*direction*), dan usaha terus menerus (*persistence*) individu menuju pencapaian tujuan.

Mencuci tangan sesuai standar operasional prosedur pada awal dan akhir prosedur yang dilakukan oleh perawat dalam memberikan asuhan keperawatan secara signifikan dapat mengurangi jumlah mikroorganisme penyebab penyakit dan meminimalkan kontaminasi silang (Fauzia, Ansyori, dan Hariyanto, 2017). Sebagian besar perawat yang tidak patuh mencuci tangan sesuai dengan standar operasional prosedur saat melakukan tindakan asuhan keperawatan karena alasan sibuk, tangan tidak terlihat kotor, sudah menggunakan sarung tangan, menghabiskan waktu, dan kulit iritasi bila terlalu sering mencuci tangan (Mathuridy, 2015).

Motivasi perawat merupakan proses psikologis yang dapat menjelaskan perilaku seseorang. Perilaku hakikatnya merupakan orientasi pada satu tujuan, dengan kata lain perilaku seseorang dirancang untuk mencapai tujuan, sejalan dengan teori motivasi adalah perasaan atau pikiran yang mendorong seseorang melakukan pekerjaan atau menjalankan kekuasaan, terutama dalam berperilaku (Nursalam, 2016).

Terdapat tiga aspek yang mempengaruhi lemahnya motivasi perawat dalam melaksanakan cuci tangan diantaranya adalah perawat sebelum melakukan tindakan kepada pasien tidak melakukan cuci tangan karena kesulitan dalam menjangkau fasilitas, perawat merasa tidak dihargai oleh teman sejawat, seperti saat mengingatkan untuk melaksanakan cuci tangan sesudah melakukan

tindakan, dan perawat tidak termotivasi dalam melaksanakan cuci tangan sesuai dengan SOP yang telah ditentukan oleh Rumah Sakit (Zainaro, 2020).

Upaya untuk meningkatkan kepatuhan cuci tangan adalah pencegahan dan pengendalian infeksi untuk harus dilakukan oleh perawat, dokter, dan seluruh orang yang terlibat dalam perawatan pasien dengan menggunakan panduan kebersihan tangan yang benar serta melakukan secara efektif, meningkatkan cuci tangan perawat juga dengan memfasilitasi sarana untuk melakukan cuci tangan dengan adanya poster untuk meningkatkan motivasi untuk melakukan cuci tangan perawat dan menyediakan sarana untuk menunjang cuci tangan (Suratmi, 2018). Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan motivasi dengan kepatuhan perawat dalam melakukan cuci tangan lima moments di RSUD Dr. R. Sosodoro Djatikoesoemo Bojonegoro.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara motivasi dengan kepatuhan perawat dalam melakukan cuci tangan lima moment RSUD Dr. R. Sosodoro Djatikoesoemo Bojonegoro

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain observasional dengan pendekatan *crosssectional*, dengan teknik *Stratified Random Sampling* didapatkan 35 perawat. Variabel independen adalah motivasi perawat dan variabel dependen adalah kepatuhan melakukan cuci tangan lima momen. Instrumen yang digunakan adalah kuisioner tertutup dan lembar observasi.

## HASIL PENELITIAN

Data Umum

1) Karakteristik Perawat berdasarkan Umur

Tabel 1 Karakteristik Perawat Berdasarkan Umur di RSUD Dr.R Sosodoro Djatikoesoemo Bojonegoro.

No	Umur	Frekuensi	Presentase
1.	21-35 Tahun	25	71,4
2.	36-45 Tahun	8	22,9
3.	>45 Tahun	2	5,7
Jumlah		35	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar perawat berumur 21-35 tahun yaitu sebanyak 25 perawat (71,4%), sedangkan sebagian kecil perawat berumur > 45 tahun yaitu sebanyak 2 perawat (5,7%).

#### 2) Karakteristik Perawat Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2 Karakteristik Perawat Berdasarkan Jenis Kelamin di RSUD Dr.R Sosodoro Djatikoesoemo Bojonegoro.

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
1.	Laki-laki	9	25,7
2.	Perempuan	26	74,3
	Jumlah	35	100

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar perawat berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 26 perawat (74,3%), sedangkan hampir sebagian perawat berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 9 perawat (25,7%).

#### 3) Karakteristik Perawat Berdasarkan Pendidikan

Tabel 3 Karakteristik Perawat Berdasarkan Pendidikan di RSUD Dr.R Sosodoro Djatikoesoemo Bojonegoro.

No	Pendidikan	Frekuensi	Presentase
1.	D3	20	57,1
2.	S1	15	42,9
	Jumlah	35	100

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar perawat berpendidikan S1 yaitu sebanyak 20 perawat (57,1%) sedangkan hampir sebagian perawat berpendidikan D3 yaitu sebanyak 15 perawat (42,9%).

#### 4) Karakteristik Perawat Berdasarkan Lama Kerja

Tabel 4 Karakteristik Perawat Berdasarkan Lama Kerja di RSUD Dr.R Sosodoro Djatikoesoemo Bojonegoro.

No	Lama Kerja	Frekuensi	Presentase
1.	1 Tahun	5	14,3
2.	2 Tahun	9	25,7
3.	3 Tahun	7	20,0
4.	> 3Tahun	14	40,0
	Jumlah	35	100

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan bahwa hampir sebagian perawat sudah bekerja selama > 3 tahun yaitu sebanyak 14 perawat (40%) sedangkan sebagian kecil perawat sudah bekerja selama 1 tahun yaitu sebanyak 5 perawat (14,3%).

#### 4.1.3 Data Khusus

##### 1) Motivasi Perawat

Tabel 5 Distribusi Motivasi Perawat di RSUD Dr.R Sosodoro Djatikoesoemo Bojonegoro.

No	Motivasi	Frekuensi	Presentase
1.	Baik	22	62,9
2.	Cukup	10	28,6
3.	Kurang	3	8,6
	Jumlah	35	100

Berdasarkan tabel 5 di atas diperoleh sebagian besar perawat mempunyai motivasi cuci tangan yang baik yaitu sebanyak 22 perawat (62,9%) dan sebagian kecil perawat mempunyai motivasi cuci tangan yang kurang yaitu sebanyak 3 perawat (8,6%).

##### 2) Kepatuhan Perawat Melakukan Cuci Tangan Lima Momen

Tabel 6 Distribusi Kepatuhan Perawat Melakukan Cuci Tangan Lima Momen di RSUD Dr.R Sosodoro Djatikoesoemo Bojonegoro.

No	Kepatuhan Perawat	Frekuensi	Presentase
1.	Patuh	20	57,1
2.	Tidak Patuh	15	42,9
	Total	35	100

Berdasarkan tabel 6 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar perawat patuh melakukan cuci tangan lima momen yaitu sebanyak 20 perawat (57,1%), dan hampir sebagian perawat tidak patuh melakukan cuci tangan lima momen yaitu sebanyak 15 perawat (42,9%).

##### 3) Hubungan Motivasi Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Melakukan Cuci Tangan

Lima Moment di RSUD Dr.R Sosodoro Djatikoesoemo Bojonegoro.

Tabel 7 Tabel Silang hubungan motivasi dengan kepatuhan perawat dalam melakukan cuci tangan lima momen di RSUD Dr.R Sosodoro Djatikoesoemo Bojonegoro.

Motivasi	Kepatuhan Perawat				Jumlah	
	Patuh		Tidak Patuh		N	%
	Σ	%	Σ	%		
Baik	16	72,7	6	27,3	22	100
Cukup	4	40	6	60	10	100
Kurang	0	0	3	100	3	100
Jumlah	20	57,1	15	42,9	35	100

Uji chi square  $p=0,025 < 0,05$

Berdasarkan tabel silang 7 menunjukkan bahwa dari 22 perawat yang mempunyai motivasi baik, sebagian besar (72,7%) perawat patuh melakukan cuci tangan lima momen yaitu sebanyak 16 perawat dan hampir sebagian (27,3%) perawat patuh melakukan cuci tangan lima momen yaitu sebanyak 6 perawat. Sedangkan dari 3 perawat yang mempunyai motivasi kurang, seluruhnya (100%) perawat tidak patuh melakukan cuci tangan lima momen yaitu sebanyak 3 perawat.

Dari Hasil SPSS menunjukkan uji *chi square* diketahui nilai  $p\text{-value} = 0,025$  berarti  $p < 0.05$ , maka  $H_1$  diterima atau  $H_0$  ditolak sehingga terdapat hubungan motivasi dengan kepatuhan perawat dalam melakukan cuci tangan lima moment di RSUD Dr.R Sosodoro Djatikoesoemo Bojonegoro.

## PEMBAHASAN

### 1) Motivasi Perawat di RSUD Dr.R Sosodoro Djatikoesoemo Bojonegoro

Berdasarkan tabel 5 di atas diperoleh sebagian besar perawat mempunyai motivasi cuci tangan yang baik dan sebagian kecil perawat mempunyai motivasi cuci tangan yang kurang.

Motivasi merupakan proses psikologis yang dapat menjelaskan perilaku seseorang. Perilaku hakikatnya merupakan orientasi pada satu tujuan, dengan kata lain perilaku seseorang dirancang untuk mencapai tujuan. Sejalan dengan teori motivasi adalah perasaan atau pikiran yang mendorong seseorang melakukan pekerjaan atau menjalankan

kekuasaan, terutama dalam berperilaku (Nursalam, 2016).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perawat mempunyai motivasi yang baik dalam melakukan cuci tangan, hal ini dapat dilihat dari jawaban kuesioner dimana rata-rata tertinggi jawaban kuesioner terletak pada kuesioner no 1 dan 8 yaitu perawat melakukan cuci tangan menggunakan dengan air maupun *handrub* dan perawat termotivasi untuk melakukan cuci tangan karena takut akan adanya infeksi silang dari perawat, pasien dan keluarga pasien.

Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi perawat adalah umur. Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar perawat berumur 21-35 tahun, sedangkan sebagian kecil perawat berumur  $> 45$  tahun. Hal ini dapat dilihat dari kinerja perawat sehari-hari, mereka yang masih muda dapat mengerjakan segala sesuatu dengan cepat dan tepat. Sepakat dengan pendapat Sastrohadiwiryo (2012) dimana faktor usia sangat mempengaruhi motivasi seseorang, motivasi orang yang sudah berusia lanjut dalam pengalaman belajar mungkin lebih sulit dari orang yang masih muda. Tenaga medis khususnya perawat yang berusia muda akan mudah mengingat atas apa yang mereka pelajari serta mempunyai semangat yang tinggi.

Selain faktor umur, jenis kelamin juga mempengaruhi motivasi perawat. Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar perawat berjenis kelamin perempuan, sedangkan hampir sebagian perawat berjenis kelamin laki-laki. Bisa dilihat dalam rutinitas sehari-hari perawat perempuan lebih telaten dalam melakukan suatu pekerjaan dibandingkan dengan perawat laki-laki. Sepakat dengan pendapat Novitaria (2018), yang menyatakan dalam pelaksanaan pendidikan dan pengembangan diperlukan kemampuan fisik dan psikologis, kemampuan fisik dan psikologis laki-laki dan perempuan berbeda.

Pada penelitian ini terdapat tiga aspek yang mempengaruhi motivasi perawat yang kurang dalam melaksanakan cuci tangan diantaranya adalah perawat sebelum melakukan tindakan kepada pasien tidak melakukan cuci tangan karena kesulitan

dalam menjangkau fasilitas, perawat merasa tidak dihargai oleh teman sejawat, seperti saat mengingatkan untuk melaksanakan cuci tangan sesudah melakukan tindakan, dan perawat tidak termotivasi dalam melaksanakan cuci tangan sesuai dengan SOP yang telah ditentukan oleh Rumah Sakit.

## 2) Kepatuhan Perawat Melakukan Cuci Tangan Lima Momen di RSUD Dr.R Sosodoro Djatikoesoemo Bojonegoro

Berdasarkan tabel 6 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar perawat patuh melakukan cuci tangan lima momen, dan hampir sebagian perawat tidak patuh melakukan cuci tangan lima momen. Hasil observasi menunjukkan bahwa perawat banyak yang tidak melakukan cuci tangan setelah menyentuh lingkungan sekitar pasien dan sebelum menyentuh tubuh pasien, sedangkan yang selalu dilakukan adalah sesudah bersentuhan dengan cairan tubuh pasien perawat melakukan cuci tangan karena dorongan internal (kepatuhan intrinsik) agar tidak tertularnya infeksi virus.

Kepatuhan merupakan sikap disiplin atau perilaku taat terhadap suatu perintah maupun aturan yang ditetapkan, dengan penuh kesadaran. Kepatuhan sebagai perilaku positif dinilai sebagai sebuah pilihan. Artinya individu memilih untuk melakukan, mematuhi, merespon secara kritis terhadap aturan, hukum, norma sosial, permintaan maupun keinginan dari seseorang yang memegang otoritas ataupun peran penting (Anita Dwi R, et al, 2015). Sehingga kepatuhan perawat merupakan perilaku perawat terhadap suatu tindakan, prosedur atau peraturan yang harus ditaati (Arifianto, 2017).

Kepatuhan perawat dalam melakukan cuci tangan lima momen dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana. Menurut hasil observasi peneliti di RSUD Dr.R Sosodoro Djatikoesoemo Bojonegoro sudah tersedia sarana dan prasarana yaitu air, kran wastafel, sabun cuci tangan serta tisu pengering untuk cuci tangan pakai sabun. Serta cairan pencuci tangan berbahan dasar alkohol untuk cuci tangan tanpa air. Hasil penelitian juga menunjukkan sebagian kecil responden kurang mampu dalam melaksanakan lima momen cuci tangan. Ada

beberapa faktor yang mempengaruhi kurang mampunya pelaksanaan cuci tangan salah satunya adalah aktivitas perawat dan kesibukan yang terjadi pada saat kerja terkadang membuat tidak sempat untuk melakukan cuci tangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata terbesar kepatuhan dalam melakukan cuci tangan lima momen adalah terletak pada momen 1 yaitu sebelum menyentuh pasien dan paling rendah adalah pada momen ke 5 yaitu setelah bersentuhan dengan lingkungan sekitar pasien dan dari hasil observasi kepatuhan banyak dilakukan pada *shift* pagi, hal ini dikarenakan pada *shift* pagi banyak melakukan tindakan keperawatan dan invasif ke pasien oleh perawat ruangan sehingga banyak tindakan seperti mengecek tanda-tanda vital, pemenuhan kebutuhan dasar manusia ataupun mengantarkan pasien untuk pemeriksaan sehingga dengan banyaknya kegiatan menjadi alasan utama perawat kurang memperhatikan *hand hygiene* dan penerapan *five moment*.

Berdasarkan hasil observasi peneliti ketidaksempurnaan pelaksanaan kegiatan cuci tangan dalam kegiatan *five moments* disebabkan karena kegiatan pada *shift* pagi lebih banyak dibandingkan dengan shift lainnya sehingga lebih banyak pula kegiatan yang memungkinkan untuk mencuci tangan pada *five moments* walaupun tidak sempurna. Sehingga sangat berisiko untuk penularan infeksi nosokomial dan flebitis baik dari perawat kepada pasien maupun dari pasien kepada perawat. Ketidapatuhan perawat juga banyak ditemukan pada saat momen kedua yaitu pada saat sebelum melakukan tindakan aseptik karena sebagian besar perawat telah menggunakan *handscoon* pada saat sebelum melakukan tindakan.

Seluruh petugas kesehatan seharusnya sudah dapat menerapkan cuci tangan dalam *five moment* karena di ruangan sudah disediakan gambar *hand hygiene*, gambar *five moment* dan alat untuk *handwash* dan *handrub*. Selain itu *hand hygiene* merupakan salah satu tindakan yang mudah dan efektif untuk penurunan infeksi nosokomial. Cuci tangan harus diterapkan karena tangan sering menjadi agen yang membawa kuman dan menyebabkan patogen berpindah dari satu

orang ke orang lain, baik dengan kontak langsung ataupun kontak tidak langsung. Selain itu melaksanakan cuci tangan *five moments* juga banyak manfaatnya yaitu untuk melindungi pasien dari bakteri patogen yang ada pada tangan petugas dan untuk melindungi petugas kesehatan dan area sekelilingnya bebas dari bakteri patogen yang berasal dari pasien.

### 3) Hubungan Motivasi Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Melakukan Cuci Tangan Lima Moment di RSUD Dr.R Sosodoro Djatikoesoemo Bojonegoro

Berdasarkan tabel silang 7 menunjukkan bahwa dari perawat yang mempunyai motivasi baik, sebagian besar perawat patuh melakukan cuci tangan lima momen dan hampir sebagian perawat patuh melakukan cuci tangan lima momen yaitu sebanyak 6 perawat. Sedangkan perawat yang mempunyai motivasi kurang, seluruhnya perawat tidak patuh melakukan cuci tangan lima momen.

Dari Hasil SPSS menunjukkan uji *chi square* diketahui terdapat hubungan motivasi dengan kepatuhan perawat dalam melakukan cuci tangan lima moment di RSUD Dr.R Sosodoro Djatikoesoemo Bojonegoro.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riani (2019) yang menunjukkan hasil ada hubungan yang bermakna antara motivasi dengan kepatuhan perawat melaksanakan *hand hygiene* enam langkah dilima *moment* sebagai tindakan pencegahan infeksi nosokomial di ruangan rawat inap rumah sakit.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perawat yang mempunyai motivasi yang baik namun tidak patuh dalam melakukan cuci tangan lima momen menunjukkan bahwa perawat belum memiliki kemauan atau keinginan yang mendorong untuk melakukan cuci tangan sebagai suatu kebiasaan dasar dari dalam diri mereka.

Menurut asumsi peneliti bahwa semakin termotivasi seseorang melakukan cuci tangan lima momen maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhannya, pada dasarnya patuh merupakan salah satu cara seseorang dalam melakukan cuci tangan lima momen untuk memenuhi motivasi yang diinginkan. Motivasi yang dimiliki oleh perawat maka

akan meningkatkan kepatuhan perawat dalam melakukan cuci tangan lima momen. Salah satu cara untuk meningkatkan kepatuhan perawat adalah dengan memberikan reward bagi perawat yang melaksanakan kepatuhan perawat dalam melakukan cuci tangan lima momen dengan baik dan punishment bagi yang tidak melakukan cuci tangan lima momen dengan baik dan benar.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian dan pembahasan serta tujuan dari penelitian maka yang dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) sebagian besar perawat mempunyai motivasi cuci tangan yang baik di RSUD Dr.R Sosodoro Djatikoesoemo Bojonegoro
- 2) sebagian besar perawat patuh melakukan cuci tangan lima momen di RSUD Dr.R Sosodoro Djatikoesoemo Bojonegoro
- 3) Ada hubungan motivasi dengan kepatuhan perawat dalam melakukan cuci tangan lima moment di RSUD Dr.R Sosodoro Djatikoesoemo Bojonegoro.

### **Saran**

Dengan melihat kesimpulan di atas, adapun saran yang dapat penulis sampaikan terkait dengan hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu sebagai berikut

#### 1 Bagi Akademis

Dari hasil penelitian ini diharapkan peneliti selanjutnya dapat menggunakan penelitian ini sebagai rujukan atau referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang memiliki konsep yang sama tentang kepatuhan cuci tangan lima momen perawat di rumah sakit.

#### 2 Bagi Praktisi

##### 1) Bagi Rumah Sakit

Diharapkan dijadikan acuan bagi manajemen rumah sakit melakukan *follow up* dengan memberikan baik berupa kegiatan penyuluhan, supervisi keperawatan terkait kepatuhan cuci tangan lima momen untuk meningkatkan kepatuhan cuci tangan lima momen perawat di rumah sakit.

##### 2) Bagi Peneliti

Penelitian ini hendaknya dapat menjadi sumber pengetahuan dan informasi yang baru bagi peneliti tentang hubungan motivasi dengan kepatuhan cuci tangan lima momen perawat di rumah sakit.

### 3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan motivasi dan kepatuhan cuci tangan lima momen.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amperaningsih, Y. (2011). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Rawat Inap Kedaton Kota Bandar Lampung. *Jurnal Kesehatan Mitra Lampung*, 8 (3), 1-7
- Anita Dwi Rahmawati. (2015). Kepatuhan Santri Terhadap Aturan di Pondok Pesantren Modern. *Skripsi. Surakarta : UMS*
- Arikunto, Suharsimi. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineke Cipta
- Azwar, Prihartono. (2014). *Metodelogi Penelitian*. Tangerang: Binarupa Aksara Publisher
- Benjamin, D.T. (2010). *Introduction to hand sanitizer*.  
[http://www.antimicrobialtestlaboratories.com/information\\_about\\_hand\\_sanitizer.html](http://www.antimicrobialtestlaboratories.com/information_about_hand_sanitizer.html).
- Berman, A., Snyder, S.J., Frandsen, G. (2016). *Kozier & Erb's Fundamentals of Nursing: Concepts, Process, and Practice (Tenth Edition)*. New York: Pearson Education, Inc.
- Budiarni, W. dan Subagio. 2012. Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Motivasi Dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet Besi pada Ibu Hamil. *Journal of Nutrition College, Vol 1 No.1, hal. 99-106*.
- Budiono, Pertami SB. (2016). *Konsep Dasar Keperawatan*. Jakarta : Bumi Medika
- Dahlan, A. K., & Umrah. (2013). *Ajaran Ketrampilan Dasar Praktik Kebidanan*. Malang: Inti Media
- Depkes RI. (2014). *Kepmenkes RI Nomor: 128/Menkes/SK/II/2014, Tentang Pelayanan Dasar Pusat Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Depkes RI
- Elsye Maria, Rosa, Yuni Permatasari I. (2018). Action Research: Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien Di Ibs Rsup Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten. *Muhammadiyah Journal Of Nursing :185-19*
- Fauzia, N., Ansyori, A. and Hariyanto, T. (2017) 'Kepatuhan Standar Prosedur Operasional Hand Hygiene pada Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit', *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 28(1), pp. 95–98. doi: 10.21776/ub.jkb.2014.028.01.31.
- Hamalik. (2018). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Herbasuki. (2018). Motivasi Mahasiswa Keperawatan (Studi Kualitatif diakademik Keperawatan Patria Husada Surakarta). *Jurnal Kebidanan*, 4(1), pp. 50-71
- Hidayat. A. Alimul(2014). *Metode Penelitian, Orddinal, Penjelasan, Teori, Uji Korelasi*. Jakarta: Salemba Medika
- Indri, Dayana. (2018). *Motivasi Kehidupan*. Jakarta: Guepedia.
- Itsna, I. N., dkk. (2017). Efektifitas Pendidikan Kesehatan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dengan Metode Demonstrasi dan Booklet pada Siswa Kelas VI SDN Kalisapu 04 Slawi. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*,
- Jenita, Donsu. (2017). *Psikologi Keperawatan*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press



- Kadarisman, M. (2012). *Manajemen Kompensasi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Kamidah. (2015). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Ibu Hamil Mengonsumsi Tablet Fe di Puskesmas Simo Boyolali. *Gaster*. 7 (1), 1-10
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Rumah Sakit dan Fasilitas Pelayanan Kesehatan Lainnya*. Jakarta:Kementerian Kesehatan RI
- Lestari, Titik. (2015). *Kumpulan Teori Untuk Kajian Pustaka Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Mangkunegara, Anwar Prabu. (2018) *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mathuridy, R. M. (2015). Hubungan Umur, Lama Kerja, Pendidikan dan Motivasi dengan Kepatuhan Perawat Melakukan Enam Langkah Lima Momen Cuci Tangan di Ruang ICU RSUD Ulin Banjarmasin. *Caring* , 3 (2).
- Notoatmodjo, S. (2016). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2016). *Metodologi Penelitian Kesehatan*.Ed Riv. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurani. R.S., Atik C.H (2017). *Gambaran Kepatuhan Hand Hygiene Pada Perawat Hemodialisis Di Rumah Sakit Umum Haji Surabaya*.
- Nursalam, (2014). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Edisi Ketiga.
- Nursalam. (2015). *Manajemen Keperawatan : Aplikasi Dalam Praktik Keperawatan Profesional* (5th ed.). Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. (2016). *Manajemen Keperawatan: Aplikasi Dalam Praktik Keperawatan Profesional*. Edisi 2. Jakarta: Salemba medika
- Sadirman, A.M. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Bandung : Raja Grafindo Persada
- Suratmi. (2018). Pendidikan Kesehatan Dalam Upaya Praktek Hand Hygiene Pada Penunggu Pasien Di Puskesmas Karangbinangun Kabupaten Lamongan. *Prosiding Seminar Nasional 2018*
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2014 tentang Keperawatan, Kemenkes RI. Retrieved from <https://www.kemencopmk.go.id/sites/default/file>, Kemenkes RI.
- WHO. (2017). *Clean Care is Safer Care. About SAVE LIVES: CleanYour Hands*.<https://www.who.int/gpsc/5may/background/5moments/en/>.
- Zainaro, Rifki M. (2020). Hubungan Motivasi Dan Sikap Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Pelaksanaan Hand Hygiene Di Ruang Rawat Inap RSUD DR. A. Dadi Tjokrodipo Kota Bandar Lampung. *Malahayati Nursing Journal, P- Issn: 2655-2728 Volume 2, Nomor 1*